

DIALEKTIKA *QIRA'AT SAB'AH* DAN *QIRA'AT 'ASYRAH* DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN IMPLIKASI KEILMUAN

Ahmad Sahal

Syariah dan Ushuluddin, Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Slawi, Tegal

Email correspondence: ahmadsahal@ibnuniversity.ac.id

Article History:

Received: 2026-07-30, Accepted: 2026-08-11, Published: 2026-08-11

Abstract

This article discusses the dialectics of the seven qira'at and the ten qira'at from a historical perspective and their scholarly implications. The study aims to explain the process of codifying the seven qira'at, the development toward the ten qira'at, the differences in their concepts and scope, as well as their implications for Qur'anic exegesis, qira'at education, and contemporary Qur'an studies. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach to primary and secondary sources, especially classical works on qira'at science and the latest academic literature. The study results show that the seven qira'at (readings) were an early phase of canonization popularized by Ibn Mujāhid, while the ten qira'at were a scientific expansion emphasized by Ibn al-Jazarī based on the validity of the chain of narration, alignment with the 'Uthmānī script, and Arabic language rules. These findings confirm that the relationship between the seven and ten qira'at is continuous rather than conflicting. This article concludes that both qira'at traditions have made important contributions to the development of tafsir, qira'at pedagogy, and the authority of Qur'anic recitation.

Keywords: *Qira'at sab'ah, Qira'at 'asyrah, Ibn Mujāhid, Ibn Al-Jazarī, The History of Qira'at.*

Abstrak

Artikel ini membahas dialektika qira'at sab'ah dan qira'at 'asyrah dalam perspektif sejarah dan implikasi keilmuan. Kajian ini bertujuan menjelaskan proses kodifikasi qira'at sab'ah, perkembangan menuju qira'at 'asyrah, perbedaan konsep dan ruang lingkup keduanya, serta implikasinya bagi tafsir Al-Qur'an, pendidikan qira'at, dan studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan analisis-deskriptif terhadap sumber primer dan sekunder, terutama karya-karya klasik ilmu qira'at dan literatur akademik mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa qira'at sab'ah merupakan fase kanonisasi awal yang dipopulerkan Ibn Mujāhid, sedangkan qira'at 'asyrah merupakan perluasan ilmiah yang dipertegas oleh Ibn al-Jazarī berdasarkan validitas sanad, kesesuaian rasm 'Uthmānī, dan kaidah bahasa Arab. Temuan ini menegaskan bahwa relasi sab'ah dan 'asyrah bersifat kesinambungan, bukan pertentangan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kedua tradisi qira'at tersebut memiliki kontribusi penting dalam pengembangan tafsir, pedagogi qira'at, dan otoritas bacaan Al-Qur'an.

Kata kunci: *Qira'at sab'ah, Qira'at 'asyrah, Ibn Mujāhid, Ibn al-Jazarī, Sejarah Qira'at.*

PENDAHULUAN

Ilmu *qira'at* merupakan salah satu cabang penting dalam studi Al-Qur'an karena berkaitan dengan transmisi bacaan, otoritas riwayat, dan keluasan makna yang lahir dari keragaman pembacaan. Dalam khazanah *ulumul Qur'an*, *qira'at* tidak sekadar dipahami sebagai perbedaan fonetik, tetapi juga sebagai tradisi ilmiah yang menjaga kesinambungan bacaan wahyu melalui sanad yang otoritatif dan mekanisme verifikasi yang ketat. Karena itu, kajian *qira'at* memiliki signifikansi akademik baik bagi sejarah teks Al-Qur'an maupun bagi pengembangan tafsir dan pedagogi Al-Qur'an (Sa'adah, 2019).

Di antara ragam *qira'at* yang dikenal dalam tradisi Islam adalah *qira'at sab'ah*. Ia

menempati posisi penting karena berkaitan dengan proses kanonisasi bacaan yang dilakukan oleh Ibn Mujāhid pada abad ke-4 H. Ia menyeleksi tujuh imam *qira'at* yang kemudian menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dan transmisi bacaan Al-Qur'an (Thobroni, 2017). Akan tetapi, seleksi ini tidak dapat dipahami sebagai penutupan total atas ragam bacaan lain, melainkan sebagai upaya penertiban epistemik di tengah maraknya variasi *qira'at* yang berkembang pada masa itu (Roziqin, 2023). Sementara itu, *qira'at 'asyrah* muncul sebagai pengembangan berikutnya yang memperluas cakupan *qira'at mu'tabar* melalui penegasan tiga imam tambahan yang juga memiliki dasar sanad dan legitimasi ilmiah yang kuat (al-Jazari, 2014).

Namun demikian, literatur ilmiah yang membahas *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* masih cenderung bergerak secara terpisah ataupun digabungkan namun masih global. Kajian tentang *qira'at sab'ah* umumnya menekankan sejarah kodifikasi dan peran Ibn Mujāhid, sebagaimana penelitian yang dibuat oleh Ahmad Khoirur Roziqin yang berjudul “Sejarah dan Proses Kodifikasi *Qiraat Sab'ah*” (Roziqin, 2023). Adapun pembahasan tentang *qira'at 'asyrah* lebih sering berfokus pada argumentasi Ibn al-Jazari mengenai kualifikasi *qira'at* sepuluh dan standar penerimaan bacaan sahih, sebagaimana yang ditulis oleh Moh. Fathurrozi (Fathurrozi, 2023a). Selain itu, ada beberapa penelitian yang menulis tentang *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* sekaligus, seperti Istiqomah, Hawwa Nasywa Aqillah dan M. Sirojjudin dengan tema Transformasi Metodologis Ilmu *Qiraat* dalam *Asy-syathibiyyah* dan *Tayyibatun-nasyr* karya Asy-syathibi dan Ibn Al-Jazari (Hawwa Nasywa Aqillah, M. Sirojjudin, 2025). Akan tetapi penelitian ini hanya fokus pada transformasi metodologi dalam *qira'at 'asyrah* saja. Sementara itu terdapat pula penelitian yang berjudul “Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu *Qira'at* dan Klasifikasinya” (Abdullah Hadani, 2024). Penelitian ini fokus menguraikan tentang sejarah perkembangan ilmu *qira'at*, hanya saja cakupannya lebih umum. Kecenderungan ini menyebabkan relasi antara *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* lebih sering dipahami secara linear dan deskriptif, bukan sebagai dialektika epistemologis yang memperlihatkan bagaimana otoritas bacaan Al-Qur'an dibangun, dinegosiasikan, dan diperluas melalui mekanisme sanad, *rasm 'Utsmānī*, dan legitimasi kebahasaan.

Celah penelitian ini penting dicermati karena relasi antara *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* tidak hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis. Dari sisi historis, relasi tersebut menunjukkan bagaimana tradisi bacaan Al-Qur'an dikodifikasi, diseleksi, dan dikembangkan secara bertahap. Dari sisi epistemologis, relasi itu memperlihatkan bahwa otoritas *qira'at* dibangun melalui prinsip sanad, *rasm*, dan kaidah bahasa Arab, bukan sekedar melalui popularitas bacaan (Ridha Ds, 2015). Dari sisi pedagogis, pemahaman yang utuh atas kedua tradisi *qira'at* ini relevan bagi pengajaran ilmu *qira'at* di pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam, terutama agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan riwayat, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap sejarah dan logika ilmiahnya.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada analisis dialektika *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* dalam perspektif sejarah dan implikasi keilmuan. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) menelusuri sejarah kemunculan dan kodifikasi *qira'at sab'ah*; (2) menjelaskan proses perkembangan menuju *qira'at 'asyrah*; (3) menguraikan perbedaan konsep, ruang lingkup, dan penerimaan keduanya; serta (4) menelaah implikasi keilmuan *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* bagi tafsir Al-Qur'an, pendidikan *qira'at*, otoritas bacaan, dan studi Al-Qur'an kontemporer.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode library research (Moleong, 2002) dengan pendekatan analisis-deskriptif (Arikunto, 1998) untuk menelaah sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema dialektika *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah*. Sumber primer berupa karya-karya klasik ilmu *qira'at*, seperti kitab *Al-Sab'ah fi al-Qirā'āt*, *Al-Taysir fi al-Qirā'āt al-*

Sab', *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī*, *Ad-Durrah al-Muḍiyyah fi al-Qiraat al-Tsalats al-Murdiyyah*, *An-Nasyr fi al-Qirā'āt al-'Asyr*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas sejarah *qira'at*, standar *qira'at* sahih, dan implikasinya dalam tafsir serta pendidikan Al-Qur'an.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, inventarisasi literatur untuk mengidentifikasi sumber yang relevan dengan tema kodifikasi *qira'at*, sejarah *qira'at sab'ah*, dan perkembangan menuju *qira'at 'asyrah*. Kedua, pembacaan kritis terhadap isi sumber untuk menemukan pola sejarah, argumentasi metodologis, dan perbedaan konseptual antara *sab'ah* dan *'asyrah*. Ketiga, sintesis tematik untuk merumuskan hubungan dialektis antara keduanya serta implikasi keilmuannya dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai proses kanonisasi bacaan Al-Qur'an dan perkembangan tradisi *qira'at* dalam sejarah intelektual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN SEJARAH QIRA'AT SAB'AH

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui malaikat Jibril dengan versi dan variasi yang berbeda-beda. Variasi bacaan merupakan anugerah khusus yang Allah berikan kepada umat Nabi Muhammad, sebagai bentuk rahmat agar mudah dilafadzkan dan dihafalkan (Fathurrozi, 2023b). Setelah itu, Nabi Muhammad mengajarkan para sahabat secara langsung dengan variasi bacaan yang berbeda-beda juga, ada sahabat yang hanya menerima satu bacaan, dan ada juga yang menerima bacaan lebih dari satu huruf bahkan banyak (Al Zurqani, t.th). Antusias dan keseriusan para sahabat dalam menerima bacaan al-Qur'an menghasilkan sebagian dari mereka menjadi ahli *qira'at* (*qurra'*), diantaranya adalah: Ubay bin Ka'ab (w. 20 H), Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H), Abu al-Darda' (w. 32 H) Utsman bin Affan (w. 35 H), Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Abu Musa Al-Asy'ariy (w. 44 H), dan Zaid bin Tsabit (w. 45 H) (Al Fadhli, 1985). Pada masa ini, konsistensi variasi bacaan al-Qur'an masih terjaga.

Sepeninggal Nabi, para sahabat hijrah ke berbagai negara Islam, seperti Abu al-Darda' yang hijrah ke Syam, Ibnu Mas'ud dan Sayyidina Ali hijrah ke Kufah. Di tempat hijrah tersebut, para sahabat ahli *qira'at* mengajarkan bacaan al-Qur'an dengan berbagai variasi yang mereka terima dari Nabi kepada generasi tabi'in, sehingga mereka memiliki dan menguasai variasi *qira'at* yang berbeda-beda. Pada era tabi'in, para ahli *qira'at* pun konsisten mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan versi dan variasi *qira'at* yang mereka kuasai dan mereka terima dari para sahabat, sehingga bisa dikatakan bahwa pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat. Pada masa ini, ahli *qira'at* sangat banyak jumlahnya, begitu pula dengan versi dan variasi bacaan yang beragam yang dibaca dan diajarkan. Diantara variasi bacaan tersebut, muncul fenomena *qira'at* al-Qur'an yang diragukan kebenarannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi. Hal ini disebabkan meluasnya daerah kekuasaan Islam dan semakin banyaknya penduduk Islam dari luar kalangan bangsa Arab (al-Jazari, 2014).

Ketika ditelusuri, fenomena ini muncul setelah kekhalifahan 'Usmān hingga memasuki awal abad keempat Hijriyah. Puncaknya terjadi pada tahun 322 H/933 M ketika pemerintahan 'Abbāsiyyah merasa prihatin dengan banyaknya versi bacaan Al-Qur'an yang beredar ketika itu. Padahal sudah ada *al-Maṣāḥif al-'Usmāniyah* yang sudah disepakati sebagai *al-Maṣāḥif* standar. Akan tetapi, masih banyak ditemui pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengannya, bahkan bisa dikatakan bertentangan. Sebagai contoh, seorang ahli Al-Qur'an kenamaan bernama Ibnu Syannabūz yang meriwayatkan bacaan-bacaan berdasarkan dua mushaf terdahulu (mushaf Ubay ibn Ka'b dan Ibn Mas'ūd). Selain itu, ada Ibnu Miqṣām al-'Aṭṭār yang menganggap sahnya bacaan sebagai *qirā'āt* Al-Qur'an hanya karena sesuai dengan *rasm* huruf dan tulisan *al-Maṣāḥif al-'Usmāniyah* tanpa mempedulikan sanad dan riwayat

bacaannya (Al-Asyawah, 1998). Oleh karena itu, para *qurra'* berupaya melakukan penelitian dan menghimpun *qira'at* yang sesuai dengan penulisan mushaf, mudah dihafalkan dan tepat bacaannya. Dari hasil penelitian tersebut, para *qurra'* sepakat menetapkan kriteria dalam memilih ulama sebagai berikut; (1) masyhur ke-*dhabithan*-nya, (2) amanah, (3) agamis, (4) sempurna ilmunya, (5) panjang umurnya (lama berkecimpung dalam dunia pengajaran ilmu *qira'at*), (6) masyhur ketokohnya, (7) adil dan *tsiqah* (terpercaya) dalam periwayatannya, (8) bacaan/*qira'at*nya sesuai dengan mushaf yang dikirim oleh Sayyidina Utsman ke seluruh penjuru negara Islam (Al-Qaisy, 2018). Diantara para *qurra'* yang serius melakukan penelitian dan menghimpun qiraat adalah Ibnu Mujāhid (w. 324 H/935 M). Dengan segala kemampuan dan keahliannya dalam ilmu *qirā'āt*, Ibnu Mujāhid membandingkan semua bacaan yang berjumlah puluhan itu, kemudian menyeleksi dan pada akhirnya menghasilkan tujuh ragam bacaan yang dinasabkan kepada para *qurrā'* terkenal dari berbagai penjuru kota, yakni dari kota Madinah terpilih Nāfi' (w. 169 H/785 M), dari Makkah terpilih Ibn Kašīr (w. 120 H/737 M), dari Bashrah terpilih Abū 'Amr (w. 150 H/767 M), dari Syam terpilih Ibnu 'Āmir (w. 118 H/736 M), dan dari Kufah terpilih tiga orang, yaitu 'Āšim (w. 127 H/744 M), Ḥamzah (w. 156 H/772 M), dan 'Ali al-Kisā'i (w. 189 H/804 M) (Al-Asyawah, 1998).

Tabel 1
Qurrā Sab'ah

No	Kota	Para Imam Qurra'
1	Madinah	Nāfi' (w. 169 H/785 M)
2	Makkah	Ibn Kašīr (w. 120 H/737 M)
3	Bashrah	Abū 'Amr (w. 150 H/767 M)
4	Syam	Ibnu 'Āmir (w. 118 H/736 M)
5	Kufah	a. 'Āšim (w. 127 H/744 M)
		b. Ḥamzah (w. 156 H/772 M)
		c. Ali al-Kisā'i (w. 189 H/804 M)

Menurutnya, pemilihan ketujuh imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat, yaitu harus ahli dalam bidang *qirā'āt*, mengetahui *qirā'āt* yang masyhūr dan *syāz*, mengetahui tentang periwayatan, dan mengetahui seluk-beluk bahasa Arab. Mengenai hal ini, Ibn Mujāhid berkata, “*Di antara para ahli Al-Qur'an, ada yang mengetahui tentang seluk-beluk i'rāb, qirā'āt, bahasa, dan arti dari masing-masing kalimat, mengetahui secara cermat tentang qirā'āt yang syāz, serta mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat bacaan. Inilah imām yang patut didatangi oleh para penghafal Al-Qur'an pada setiap negeri kaum muslimin* (Ibnu Mujahid, 1400). Bacaan ketujuh imam inilah kemudian dikenal dengan sebutan “*qira'at sab'ah*” atau tujuh *qira'at* (al-Qaththan, 2000). Dan Ibnu Mujahid (w. 324 H) merupakan orang yang pertama kali menghimpun tujuh bacaan imam *qira'at* dimana penelitiannya tertuang dalam karyanya “*Kitab Al-Sab'ah fi Al-Qira'at*”.

Sejatinya, Ibnu Mujahid bukanlah orang pertama yang menghimpun dan menulis tentang para imam *qira'at*. Sebelumnya terdapat beberapa imam yang menulis tentang *qira'at* al-Qur'an, yaitu: Pertama, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H), beliau menulis sebuah karya yang terhimpun di dalamnya 25 imam *qira'at*. Kedua, Ismail bin Ishaq al-Qadhi (w. 282 H), menulis sebuah karya yang berisi tentang 20 imam *qira'at*. Ketiga, Abu Hatim Sahal bin Muhammad as-Sijistani (w. 255 H), beliau banyak memiliki karya termasuk dalam bidang *qira'at* (Fathurrozi, 2023b).

Berkaitan dengan alasan Ibnu Mujahid memilih hanya tujuh qiraat saja, ada sebagian ulama yang berbeda pendapat dengannya, diantaranya Imam Makki bin Abi Thalib (w. 437 H). Beliau berpendapat bahwa terdapat dua alasan pemilihan tujuh *qira'at* ini. Pertama, pemilihan jumlah ini terinspirasi dari jumlah mushaf yang dikirimkan ke tujuh negara Islam. Seperti diketahui bahwa penulisan mushaf pada masa Utsman berjumlah tujuh naskah yang kemudian

dikirim ke tujuh negara Islam. Maka dari itu, jumlah ahli *qira'at* sesuai dengan jumlah mushaf tersebut. Pendapat di atas diperkuat oleh Ibnu Hatim as-Sijistani (w. 250 H), beliau mengatakan bahwa mushaf yang ditulis oleh Utsman berjumlah tujuh naskah dan dikirimkan ke berbagai belahan negara: Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan disimpan di Madinah sebagai dokumentasi (al-Qaththan, 2000). Kedua, pemilihan jumlah tujuh imam *Qira'at* ini juga didasarkan pada jumlah huruf yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Meskipun pada hakikatnya para perawi dan para ahli *qira'at* melebihi jumlah tersebut dan bahkan tak terhitung (Al-Qaisy, 2018). Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab (w. 30 H) bahwa Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أَمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُورُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْغُلَامُ، وَالْجَارِيَةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. رواه الترمذي .

Artinya: “Ubay bin Ka'ab menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw, berjumpa dengan Jibril. Nabi menyampaikan; “Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi; sebagian mereka orang tua renta, orang yang sudah berumur, anak kecil, budak dan orang yang tidak bisa membaca tulisan sama sekali”. Jibril menimpali: “ Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf” (Tirmidhi, 1975: 5: 194)

Pernyataan Makki bin Abi Thalib ini dibenarkan dan diamini oleh al-Sakhawi. Beliau mengatakan bahwa Ibnu Mujahid berpandangan bahwa pemilihan tujuh imam ini karena terinspirasi dari jumlah mushaf yang dikirim Utsman dan sabda Nabi: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf*” (Al Sakhawi, 1997). Berbeda dengan pendapat Makki dan al-Sakhawi, Syaikh Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa pemilihan tujuh imam *qira'at* ini karena kebetulan dan tanpa disengaja. Ibnu Mujahid menetapkan ketentuan pada dirinya untuk tidak meriwayatkan (sebuah bacaan) kecuali dari para imam yang telah dikenal kredibilitasnya, amanah, panjang umur (lama berkecimpung dalam ilmu *qira'at*), dan para ulama sepakat untuk mengambil riwayatnya dan talaqqi kepadanya. Kriteria tersebut tidak dijumpai kecuali pada tujuh imam *qira'at* tersebut (*qira'at sab'ah*) (al-Qaththan, 2000).

Dari sini dapat dipahami bahwa persoalan pemilihan tujuh imam *qira'at* atau *qira'at sab'ah* ini tidak hanya karena terinspirasi dari jumlah mushaf dan hadis Nabi tentang tujuh huruf semata, namun pada hakikatnya yang menjadi standarisasi pemilihan jumlah tujuh tersebut berdasarkan kriteria tertentu yang diterima oleh mayoritas ulama. Di antaranya adalah seorang perawi harus memiliki kredibilitas, *tsiqah*, amanah, agamis, sempurna ilmunya, panjang umurnya, masyhur ketokohnya, dan disepakati keadilannya.

Istilah *qirā'āt sab'ah* menjadi semakin masyhur dengan munculnya Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1052 M) dengan kitabnya yang berjudul “*Jamī' al-Bayan fī al-Qirā'at al-Sab'i*”. Kitab ini memiliki cakupan yang sangat luas dalam memetakan periwayatan *qira'at* al-Qur'an, hampir melebihi 500 perawi dan thariq. Kemudian untuk memudahkan cakupan periwayatan ini, Imam Al-Dani melakukan penyederhanaan dan meringkas periwayatan tersebut dengan menyertakan dua perawi pada setiap imam *qira'at* dan satu jalur (*thariq*) dari setiap perawi. Karya yang terakhir ini kemudian diberi nama *Al-Taisir fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Fathurrozi, 2023a). Tujuan ad-Dānī memilih hanya dua perawi saja dari setiap imam, sebagaimana dituturkan dalam mukadimah kitabnya *Al-Taisir*, adalah agar lebih mudah dan ringan dalam menelaah, menghafal, dan mempelajarinya. Ketujuh imām qirā'āt dan dua perawi yang dipilih oleh ad-Dānī adalah: (1) Nāfi' dengan perawinya Qālūn (w. 220 H/835 M) dan Warsy (w. 197 H/812 M), (2) Ibnu Kašīr dengan perawinya al-Bazzī (w. 250 H/864 M) dan Qunbul (w. 291 H/903 M), (3) Abū 'Amr dengan perawinya ad-Dūrī (w. 246 H/860 M) dan as-Sūsī (w. 261 H/874 M), (4) Ibnu 'Amir dengan perawinya Hisyām (w. 245 H/859 M) dan Ibnu Żakwān (w.

242 H/856 M), (5) 'Āṣim dengan perawinya Syu'bah (w. 193 H/808 M) dan Ḥafṣ (w. 180 H/796 M), (6) Ḥamzah dengan perawinya Khalaf (w. 229 H/843 M) dan Khallād (w. 220 H/835 M), dan (7) 'Alī al-Kisā'ī dengan perawinya Abū al-Ḥaris (w. 240 H/854 M) dan ad-Dūrī (w. 246 H/860 M) (Fathoni, 2007).

Tabel 2
Qurra Sab'ah dan Perawinya

No	Imam <i>Qira'at</i>	Perawi 1	Perawi 2
1	Nāfi'	Qālūn (w. 220 H/835 M)	Warsy (w. 197 H/812 M)
2	Ibnu Kaṣīr	al-Bazzī (w. 250 H/864 M)	Qunbul (w. 291 H/903 M)
3	Abū 'Amr	ad-Dūrī (w. 246 H/860 M)	as-Sūsī (w. 261 H/874 M)
4	Ibnu 'Āmir	Hisyam (w. 245 H/859 M)	Ibnu Zakwān (w. 242 H/856 M)
5	Āṣim	Syu'bah (w. 193 H/808 M)	Ḥafṣ (w. 180 H/796 M)
6	Ḥamzah	Khalaf (w. 229 H/843 M)	Khallād (w. 220 H/835 M)
7	Alī al-Kisā'ī	Abū al-Ḥaris (w. 240 H/854 M)	ad-Dūrī (w. 246 H/860 M)

Pada periode berikutnya, penulisan karya tentang *qira'at sab'ah* (tujuh bacaan) ditindaklanjuti oleh imam Al-Syathibi (w. 590 H). Beliau menulis sebuah karya yang sangat fenomenal dan monumental dalam bidang tujuh *qira'at*, yaitu "*Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*" atau dikenal dengan "*Matan Al-Syathibi*" yang berisi 1.171 bait (Al-Syathibi, 2007). Karya ini berbentuk *nadzam* (syair, qashidah) yang indah dan mudah dihafal dimana karya ini belum pernah dibuat oleh ulama sebelumnya. Penyusunan kitab ini merupakan intisari dari karya imam al-Dani. Karya Al-Syathibi ini merupakan puncak ketenaran *qira'at sab'ah*, dimana tidak kurang dari 50 kitab yang memberikan syarah (mengulas) kitab ini. Bahkan sampai sekarang di pondok pesantren dan kampus-kampus Islam, kitab ini dikaji dan menjadi diktat khusus untuk mendalami *qira'at sab'ah* (Fathurrozi, 2023b).

Maka, dapat dikatakan *qira'at sab'ah* ini menempati posisi yang sangat penting dalam pondasi awal proses kanonisasi dan standardisasi bacaan yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dan transmisi bacaan Al-Qur'an (Roziqin, 2023). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa variasi bacaan telah hidup sejak masa awal Islam melalui transmisi lisan para sahabat dan tabi'in, lalu berkembang dalam komunitas-komunitas keilmuan di berbagai pusat studi Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, variasi itu menuntut adanya seleksi ilmiah agar bacaan yang sah dapat dibedakan dari bacaan yang lemah atau menyimpang. Di sinilah *qira'at sab'ah* memperoleh tempat historisnya sebagai bentuk kodifikasi yang menertibkan tradisi bacaan yang telah ada sebelumnya (Sa'adah, 2019).

Latar keilmuan kemunculan *qira'at sab'ah* berkaitan erat dengan kebutuhan standardisasi pada abad ke-4 Hijriah. Pada fase ini, tradisi *qira'at* telah menyebar luas, sementara perbedaan bacaan di kalangan qurra' mulai memerlukan kerangka klasifikasi yang lebih terukur. Ibn Mujāhid tampil sebagai tokoh sentral melalui karya *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'āt* yang menyeleksi tujuh imam *qira'at* dan menempatkannya sebagai representasi bacaan yang paling kuat dari sisi sanad, rasm, dan bahasa Arab (Roziqin, 2023). Pemilihan tujuh imam tersebut tidak boleh dipahami sebagai penolakan terhadap seluruh bacaan lain, melainkan sebagai usaha sistematis untuk merapikan tradisi riwayat agar dapat dijadikan acuan pengajaran dan transmisi.

Peran Ibn Mujāhid dalam sejarah *qira'at sab'ah* sangat menentukan, karena ia mengubah pembahasan *qira'at* dari sekadar praktik periwayatan menjadi disiplin yang memiliki batas, kriteria, dan otoritas ilmiah. Ia tidak menciptakan bacaan baru, tetapi melakukan proses seleksi, penyusunan, dan legitimasi atas bacaan-bacaan yang telah dikenal dalam tradisi ulama sebelumnya. Dengan demikian, kontribusinya terletak pada kemampuan menyatukan tradisi lisan yang tersebar ke dalam satu formulasi kanonik yang kemudian menjadi sangat berpengaruh dalam pendidikan *qira'at* dan *ulumul Qur'an* (Thobroni, 2017).

Penerimaan ulama terhadap *qira'at sab'ah* pada umumnya cukup positif, meskipun tidak sepenuhnya tanpa kritik. Pada periode ini sebagian ulama menganggap bahwa *qira'at sab'ah* adalah *ahruf sab'ah*, sehingga tak jarang yang beranggapan bahwa di luar *qira'at sab'ah* adalah *qira'at syadzah* (Fathurrozi, 2023b). Meskipun begitu, tidak sedikit ulama yang menyambut kodifikasi Ibn Mujāhid sebagai langkah penting untuk menertibkan bacaan Al-Qur'an dan memudahkan proses pembelajaran (Suarni, 2018). Kritik tersebut penting karena menunjukkan bahwa penerimaan *qira'at sab'ah* berlangsung dalam ketegangan antara kebutuhan standardisasi dan pengakuan atas keluasan tradisi riwayat. Meski demikian, dalam praktik keilmuan, *qira'at sab'ah* tetap memperoleh posisi dominan dan menjadi fondasi utama bagi kajian *qira'at* pada periode berikutnya (Ridha Ds, 2015).

Dengan demikian, *qira'at sab'ah* dapat dipahami sebagai hasil artikulasi ilmiah atas tradisi bacaan yang telah mapan. Ia merepresentasikan upaya ulama dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an melalui mekanisme seleksi yang ketat, sekaligus menjadi pijakan penting bagi perkembangan *qira'at 'asyrah* pada masa sesudahnya (Al-Jazari, 2014). Pembacaan historis semacam ini memperlihatkan bahwa *qira'at sab'ah* bukan sekadar daftar tujuh imam, melainkan simbol penting dari kodifikasi ilmiah dalam sejarah transmisi bacaan Al-Qur'an.

PERKEMBANGAN MENUJU QIRA'AT 'ASYRAH

Perkembangan menuju *qira'at 'asyrah* merupakan kelanjutan dari proses kodifikasi bacaan Al-Qur'an yang sebelumnya telah dipusatkan pada *qira'at sab'ah*. Jika *qira'at sab'ah* berfungsi sebagai fase kanonisasi awal, maka *qira'at 'asyrah* merupakan perluasan cakupan bacaan *mu'tabar* dengan memasukkan tiga imam tambahan yang juga memenuhi standar keilmuan yang ketat (Fathurrozi, 2023a). Perluasan ini menunjukkan bahwa tradisi *qira'at* tidak berhenti pada pembatasan tujuh imam, melainkan terus bergerak mengikuti kebutuhan verifikasi sanad, kesesuaian rasm 'Utsmānī, dan validitas kebahasaan yang menjadi landasan penerimaan *qira'at* sahih (Abdullah Hadani, 2024).

Secara historis, tokoh sentral dalam pematangan *qira'at 'asyrah* adalah Ibn al-Jazari (w. 833 H) yang telah melakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam. Ia muncul ke permukaan untuk meyakinkan banyak kalangan bahwa di luar *qira'at* yang berasal dari tujuh imam, terdapat *qira'at* lain yang shahih dan bersumber sampai kepada Rasulullah (Fathurrozi, 2023b). Melalui karya-karyanya, ia menggenapkan bilangan imam *qira'at* tersebut menjadi sepuluh imam dan menegaskan bahwa tiga imam tambahan, yaitu Abu Ja'far al-Qa'qa' (w. 130 H), Ya'qub al-Hadrami (w. 205 H) dan Khalaf al-Asyir (w. 229 H) memiliki legitimasi ilmiah yang layak ditempatkan dalam jajaran *qira'at* yang diterima (al-Jazari, 2014). Penelitian ini tertuang dalam salah satu karyanya yaitu "*Al-Durrat al-Mudiyat fi al-Qira'at al-Tsalats alMutammimat li al-Asyr*". Karya ini berbentuk nadzam qasidah/syair berjumlah 241 bait. Dalam karya ini, Ibnu al-Jazari mengikuti metode al-Syathibi (w. 590 H) dalam memetakan jalur, yaitu mengikutsertakan dua perawi pada setiap imam dan satu *thariq* (Fathurrozi, 2023a).

Tabel 2
Tiga Qāri Tambahan dan Perawinya

No	Imam <i>Qira'at</i>	Perawi 1	Perawi 2
1	Abū Ja'far al-Madanī	Ibnu Wardan (w. 160 H)	Ibnu Jammaz (w. 170 H)
2	Ya'qūb al-Ḥadramī	Ruways (w. 238 H)	Rawh (w. 234 H)
3	Khalaf al-Āshir	Ishaq al-Warraq (w. 286 H)	Idris al-Haddad (w. 292 H)

Dalam pembacaan Ibn al-Jazari, perluasan ini bukan tindakan spekulatif, melainkan hasil seleksi metodologis atas riwayat-riwayat yang memenuhi tiga kriteria utama: kesinambungan sanad, kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan kesesuaian dengan *rasm* mushaf 'Utsmānī (Fathurrozi, 2023a).

Munculnya *qira'at 'asyrah* juga berkaitan dengan perkembangan disiplin *qira'at* yang semakin sistematis pada periode sesudah Ibn Mujāhid. Ketika kajian *qira'at* mulai dibakukan dalam karya-karya khusus, kebutuhan untuk menegaskan kembali ruang cakupan *qira'at sahih* semakin kuat, terutama karena terdapat bacaan-bacaan yang sah secara transmisi tetapi belum memperoleh tempat penuh dalam kerangka *qira'at sab'ah* (Abdullah Hadani, 2024). Di titik ini, *qira'at 'asyrah* hadir sebagai respons ilmiah terhadap kebutuhan klasifikasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, perluasan menuju sepuluh *qira'at* tidak bisa dikatakan sebagai pelebaran tanpa dasar, melainkan sebagai bentuk pendalaman metodologis terhadap tradisi bacaan yang telah mapan (Wahid R, 2021). Dalam tradisi ulama, *qira'at 'asyrah* menempati posisi yang semakin kokoh karena dianggap sebagai kelanjutan sah dari *qira'at sab'ah*, bukan rivalnya. Setelah Ibn Al-Jazari memberikan kerangka argumentasi yang sistematis, *qira'at 'asyrah* diterima luas dalam pengajaran, pembacaan, dan penulisan ilmu *qira'at* (Al-Jazari, 2014). Sebagian ulama bahkan menempatkan *qira'at 'asyrah* sebagai puncak klasifikasi *qira'at mu'tabarah* karena memenuhi standar seleksi ilmiah yang paling ketat. Posisi ini menegaskan bahwa otoritas *qira'at* dalam tradisi ulama dibangun melalui proses legitimasi ilmiah yang berlapis, bukan melalui angka simbolik semata (Al-Suyūṭī, 2006). Dengan demikian, perkembangan menuju *qira'at 'asyrah* memperlihatkan kesinambungan antara tradisi dan pengembangan. *Qira'at sab'ah* memberi dasar kanonik, sedangkan *qira'at 'asyrah* menyempurnakan cakrawala bacaan sahih dalam kerangka metodologis yang sama (Fathurrozi, 2023a). Oleh karena itu, *qira'at 'asyrah* bukan sekadar penambahan jumlah imam, tetapi representasi dari kematangan epistemologis ilmu *qira'at* dalam sejarah intelektual Islam (Hasan, 2020).

DIALEKTIKA *QIRA'AT SAB'AH* DAN *QIRA'AT 'ASYRAH*

Dialektika *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* memperlihatkan hubungan yang khas antara kanonisasi awal dan perluasan ilmiah. *Qira'at sab'ah* lahir sebagai hasil seleksi Ibn Mujāhid atas bacaan-bacaan yang dinilai paling kuat, sedangkan *qira'at 'asyrah* hadir kemudian sebagai pengembangan yang menambahkan tiga imam lain tanpa memutus prinsip dasar validasi *qira'at sahih* (Abdullah Hadani, 2024). Dengan demikian, keduanya tidak berada dalam posisi saling meniadakan, melainkan saling berkelindan dalam satu sejarah otoritas bacaan Al-Qur'an. Dari sisi konsep, *qira'at sab'ah* menunjuk pada pilihan tujuh imam *qira'at* yang dikodifikasi dalam kerangka pedagogis dan otoritatif, sementara *qira'at 'asyrah* mencakup sepuluh imam yang diterima dimana terdiri dari *qira'at sab'ah* dan tambahan tiga imam berdasarkan penguatan metodologi verifikasi sanad, rasm, dan bahasa Arab (Al-Jazari, 2014). *Qira'at sab'ah* dipahami sebagai fondasi kanonik, sedangkan *qira'at 'asyrah* sebagai penyempurnaan cakupan bacaan yang sahih. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa angka tujuh bukan batas akumulasi yang final, melainkan batas klasifikasi historis yang kemudian diperluas oleh ulama sesudahnya.

Perbedaan ruang lingkup tampak jelas pada jumlah imam, ragam riwayat, dan keluasan bacaan yang diakui. *Qira'at sab'ah* membatasi perhatian pada tujuh imam yang paling masyhur dalam tradisi awal, sedangkan *qira'at 'asyrah* menambahkan Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf sebagai imam yang juga memiliki legitimasi ilmiah (Abdullah Hadani, 2024). Dalam pengertian ini, *qira'at 'asyrah* lebih komprehensif, karena ia tidak hanya merangkum bacaan yang populer, tetapi juga mengakui riwayat yang sahih namun keluar batas kanonisasi awal. Perluasan ini menunjukkan bahwa klasifikasi *qira'at* berkembang mengikuti kebutuhan ilmiah serta peran transmisi ulama, bukan sekadar mempertahankan angka simbolik tertentu.

Dari segi penerimaan, *qira'at sab'ah* memperoleh otoritas lebih awal karena terkait langsung dengan proses standarisasi bacaan pada masa Ibn Mujāhid. Meski demikian, penerimaan itu tidak sepenuhnya tanpa kritik, sebab sebagian ulama khawatir angka tujuh dapat disalahpahami sebagai pembatasan mutlak atas seluruh *qira'at sahih* (Suarni, 2018). Adapun

qira'at 'asyrah diterima secara lebih bertahap, terutama setelah Ibn al-Jazarī memberi dasar argumentatif yang kuat bagi validitas tiga imam tambahan tersebut (Fathurrozi, 2023a). Dengan kata lain, penerimaan terhadap *qira'at 'asyrah* menunjukkan bahwa otoritas ilmiah dalam tradisi *qira'at* terbentuk melalui verifikasi yang terus-menerus, bukan melalui penetapan sekali jadi.

Relasi antara kesinambungan dan pengembangan menjadi inti dialektika *sab'ah* dan *'asyrah*. *Qira'at 'asyrah* melanjutkan prinsip-prinsip utama *qira'at sab'ah*, yakni kesahihan sanad, kesesuaian rasm, dan legitimasi linguistik, tetapi pada saat yang sama memperluas cakrawala bacaan yang diakui sebagai *mu'tabarah* (Al-Jazari, 2014). Oleh sebab itu, *qira'at 'asyrah* tidak dapat dianggap sebagai koreksi terhadap *sab'ah*, melainkan sebagai perkembangan epistemologis yang lahir dari kematangan disiplin *qira'at* itu sendiri (Wahid R, 2021). Hubungan ini memperlihatkan bahwa tradisi ulama dalam ilmu *qira'at* bersifat dinamis: menjaga warisan klasik sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ilmiah yang lebih inklusif.

Tabel 3
Relasi *Qira'at sab'ah* dan *Qira'at 'asyrah*

No	Klasifikasi		Imam <i>Qira'at</i>	Konsep	Prinsip Dasar Qiraat Shahih
1	Qiraat ‘Asyrah	<i>Qira'at sab‘ah</i> (Ibnu Mujahid)	Nāfi‘	Masa Kanonisasi Awal	1. kesahihan sanad, 2. kesesuaian rasm, dan 3. legitimasi linguistik,
2			Ibnu Kašīr		
3			Abū ‘Amr		
4			Ibnu ‘Āmir		
5			Āšim		
6			Ḥamzah		
7			Alī al-Kisā‘ī		
8		Qiraat Tiga Tambahan (Ibnu Al-Jazari)	Abū Ja‘far al- Madanī	Perluasan ilmiah <i>qira'at</i> mu‘tabarah	
9			Ya‘qūb al- Ḥaḍramī		
10			Khalaf al-‘Āshir		

Dengan demikian, dialektika *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* menegaskan bahwa sejarah *qira'at* tidak bergerak secara linier menuju penghapusan tradisi lama, tetapi melalui proses kesinambungan, seleksi, dan perluasan yang saling menguatkan. *Qira'at sab'ah* menyediakan fondasi historis dan pedagogis, sedangkan *qira'at 'asyrah* memperdalam legitimasi keilmuan dengan cakupan yang lebih luas (Al-Suyūṭī, 2006). Karena itu, pembacaan dialektis terhadap keduanya penting untuk memahami bagaimana otoritas bacaan Al-Qur'an dibangun, dipertahankan, dan dikembangkan dalam tradisi ulama.

IMPLIKASI KEILMUAN *QIRA'AT SAB'AH* DAN *QIRA'AT 'ASYRAH*

Implikasi keilmuan *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* sangat nyata dalam ranah tafsir Al-Qur'an. Ragam bacaan yang sah tidak hanya mempengaruhi bentuk fonetik, tetapi juga dapat memperluas makna ayat, menegaskan nuansa hukum, dan menghadirkan kemungkinan penafsiran yang lebih kaya. Dalam sejumlah kajian, perbedaan *qira'at* pada ayat-ayat ahkām dan thaharah terbukti memberi dampak pada cara mufasir memahami petunjuk lafaz, sehingga *qira'at* berfungsi sebagai perangkat hermeneutik yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an (Ahmad Hakim, 2021). Karena itu, *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* bukan sekadar tradisi bacaan, melainkan salah satu instrumen untuk membaca keluasan makna wahyu (Kumullah, 2024).

Dalam pendidikan *qira'at*, kedua tradisi ini memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan otoritas keilmuan dan kedisiplinan transmisi. Pengajaran *qira'at* menuntut peserta didik memahami sanad, perbedaan riwayat, dan kaidah penerimaan bacaan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek tilawah, tetapi juga membangun kesadaran epistemologis tentang otentisitas bacaan (Sirojudin, 2016). *Qira'at sab'ah* kerap dijadikan pintu masuk pedagogis karena telah lama mapan dalam tradisi pengajaran, sedangkan *qira'at 'asyrah* memperluas horizon pembelajaran bagi mereka yang telah menguasai dasar *qira'at* (Abdullah Hadani, 2024). Dengan demikian, keduanya mendukung pengembangan kurikulum *qira'at* yang lebih komprehensif dan historis.

Dari sisi otoritas bacaan, *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* menunjukkan bahwa legitimasi bacaan Al-Qur'an dibangun melalui standar ilmiah yang ketat. Ulama menetapkan kriteria *qira'at* sahih, yakni kesesuaian dengan salah satu wajah bahasa Arab, kesesuaian dengan rasm mushaf 'Utsmānī, dan sanad yang valid (Al-Jazari, 2014). Prinsip ini menegaskan bahwa otoritas bacaan tidak ditentukan oleh popularitas, melainkan oleh verifikasi ilmiah yang berlapis. Dalam kerangka ini, *qira'at sab'ah* mewakili fase kanonisasi awal, sedangkan *qira'at 'asyrah* memperlihatkan perluasan otoritas yang tetap berada dalam koridor metodologis yang sama.

Pada tataran studi Al-Qur'an kontemporer, kajian *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* penting untuk memperluas pendekatan historis, filologis, dan tafsiriyah terhadap teks Al-Qur'an. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa *qira'at* tetap relevan dalam membaca perbedaan makna, menelaah otentisitas transmisi, dan menjelaskan relasi antara bacaan dan pemahaman ayat (Prasastia Amnesti & Thobroni, 2021). Dengan demikian, studi *qira'at* tidak hanya bermanfaat bagi ulumul Qur'an klasik, tetapi juga bagi pengembangan riset kontemporer yang lebih interdisipliner. Hal ini membuat *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* tetap signifikan sebagai sumber kajian akademik dalam membaca dinamika teks Al-Qur'an secara lebih mendalam (Aziz & Ojim, 2025).

Secara keseluruhan, implikasi keilmuan *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* bersifat multidimensi: memperkaya tafsir, menguatkan pendidikan *qira'at*, menegaskan otoritas bacaan, dan memperluas studi Al-Qur'an kontemporer. Karena itu, dialektika keduanya penting dipahami bukan hanya sebagai sejarah bacaan, melainkan sebagai fondasi epistemologis bagi kajian Al-Qur'an yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa dialektika *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* merupakan proses historis dan ilmiah yang saling berkelanjutan dalam tradisi bacaan Al-Qur'an. *Qira'at sab'ah* berfungsi sebagai fondasi kodifikasi dan fase standardisasi awal, sementara *qira'at 'asyrah* merupakan penyempurnaan dan perluasan *qira'at mu'tabarah* melalui argumentasi metodologis yang lebih matang dan tetap tunduk pada prinsip sanad, rasm, dan kaidah bahasa Arab.

Secara akademik, *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* perlu dibaca sebagai satu rangkaian sejarah ilmu *qira'at* yang dinamis, bukan sebagai dua entitas yang berdiri sendiri. Kajian ini juga memberi kontribusi pada penguatan literatur *qira'at* di lingkungan akademik baik nasional maupun internasional, terutama dalam menjelaskan hubungan antara kodifikasi, legitimasi ilmiah, otoritas bacaan, perkembangan tradisi membaca al-Qur'an dan *qira'at*, studi tafsir Al-Qur'an baik klasik maupun kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kajian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis tidak hanya pada aspek historis dan konseptual, tetapi juga pada ranah praksis penerimaan *qira'at sab'ah* dan *qira'at 'asyrah* di lingkungan pendidikan, majelis tahfiz, serta tradisi sanad di berbagai wilayah Muslim. Pendekatan ini penting agar hasil kajian tidak

berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat menunjukkan bagaimana otoritas bacaan al-Qur'an dijalankan dalam realitas keilmuan dan pedagogis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hadani. (2024). Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qirā'at dan Klasifikasinya. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.96>
- Ahmad Hakim. (2021). *Implikasi Perbedaan Qira'at Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Thaharah Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi)* [["eprint_typername_skripsi" not defined]]. IAIN SALATIGA. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10852/>
- Al-Fadhli, A. H. (1985). *Al Qira'at al Qur'aniyah; Tarikh Wa Ta'rif*. Dar al-Qalam.
- Al-Jazari, I. (2014). *Al Nasyr Fi Al Qira'at al-Asyr*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Sakhawi, A. A. bin A. (1997). *Jamal al-Qurra wa Kamal al-Iqra*. Dar al Ma'mun li Turats.
- Al-Zurqani, A. A. (t.th). *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Qur'an* (Vol. 1). Maktabah Isa Al Halabi.
- Al-Asyawah, Šabari. (1998). *I'jāz al-Qirā'āt al-Qur'āniyah*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qaisy, M. bin A. T. (2018). *Al-Ibanah an Ma'ani al-Qira'at*. Da Nahdhah Misr.
- Al-Suyūṭī, J. A. (2006). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Syathibi, A.-Q. bin F. bin K. bin A. (2007). *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at as-Sab'i*. Maktabah al-Huda.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*. Rineka Cipta.
- Aziz, A. A. A., & Ojim. (2025). The Impact of Qiraat Asyrah Diversity on The Meaning Of Qur'an Surah Al-Maidah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.54801/3an4nd16>
- Fathoni, A. (2007). *Kaidah Qirā'āt Tujuh*. Darul Ulum Press.
- Fathurrozi, M. (2023a). Analisis Qira'at Shahihah Perspektif Ibnu al-Jazari. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 310–322. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.24817>
- Fathurrozi, Moh. (2023b). *Mozaik Ilmu Qira'at: Biografi, Argumentasi Dan Ragam Dimensi Qira'at* (I). Dawuh Guru.
- Hasan, A. R. (2020). *QIRA'AT AL-QUR'AN & TAFSIRNYA*. PTIQ Jakarta.

- Hawwa Nasywa Aqillah, M. Sirojjudin, I. (2025). *Transformasi Metodologis Ilmu Qiraat dalam Asyasyathibiyah dan Tayyibatun-nasyr karya Asy-syathibi dan Ibn al-Jazari*. 10.
- Ibnu Mujahid, A. B. A. ibn M. al-T. Baghdādī., Abū Bakr Aḥmad ibn Mūsā al-Tamīmī Baghdādī. (1400). *Al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Dār al-Ma'ārif.
- Kumullah, S. R. (2024). *RAGAM QIRA'AT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT AHKAM*. 9.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Prasastia Amnesti, M. E., & Thobroni, A. Y. (2021). Pengaruh Perbedaan Qiraat Shahih dalam Penafsiran Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 423451. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i9.280>
- Ridha Ds, M. (2015). Kriteria Dan Ketentuan *Qira'at* Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.32694/010400>
- Roziqin, A. K. (2023). *SEJARAH DAN PROSES KODIFIKASI QIRAAT SAB'AH: MELACAK WARISAN PENTING DALAM TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN*.
- Sa'adah, F. (2019). PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA: *SUHUF*, 12(2), 201–225. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>
- Sirojjudin, M. (2016). *Tradisi pembelajaran Al-Qur'an dalam Pesantren Tahfidz al-Munawwar* [Masters, UNUSIA]. <https://www.unusia.ac.id/fin>
- Suarni, S. (2018). Ahruf Sab'ah Dan Qiraat Sab'ah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i1.5457>
- Thobroni, A. Y. (2017). IBN MUJĀHID DAN KONTRIBUSINYA DALAM QIRĀ'ĀT AL-QUR'ĀN. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3783>
- Tirmidhī, A. 'Īsa. (1975). *Sunan al-Tirmidhī*. Maktabah Matba'ah Mustafa al-Bab al-Ḥalabi.
- Wahid R, A. Hu. (2021). *Qirā'at al-Qur'an: Genealogi dan Pemikirannya*. CV. Diandra Kreatif.